

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DENGAN FILSAFAT PANCASILA

Oleh:

Widihastuti

PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: widihastuti@uny.ac.id; twidihastutiftuny@yahoo.com

ABTRAK

Sebuah pepatah mengatakan bahwa bangsa yang memiliki karakter yang kuat akan mampu berkembang dan maju menjadi negara yang besar. Contohnya adalah negara Cina dan Jepang yang terkenal memiliki karakter yang kuat dan akhirnya mampu menguasai dan eksis dalam percaturan dunia global. Hal ini mengisyaratkan kepada kita betapa pentingnya aspek karakter bangsa ini dalam percaturan dunia yang semakin mengglobal. Karakter bangsa tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya pengenalan karakter atau jati diri bangsa ini pada tiap generasi ke generasi. Estafet karakter bangsa perlu dilakukan agar tidak terjadi degradasi karakter yang akhirnya akan melemahkan bangsa itu sendiri.

A. PENDAHULUAN

Sekarang marilah kita menengok dan merefleksi apa yang terjadi dengan karakter bangsa kita Indonesia ini. Kalau kita mau jujur, sungguh sangat memilukan dimana bangsa Indonesia kini telah kehilangan jati dirinya. Karakter bangsa ini kini telah tercabik-cabik oleh intervensi dari luar. Mengapa hal ini bisa terjadi? Jawabnya tak lain adalah karena dalam prakteknya, sistem pendidikan kita telah semakin menjauh dari falsafah bangsa kita sendiri yaitu Pancasila. Anak-anak kini tidak lagi mendapatkan porsi yang cukup untuk lebih mengenal ideologi/falsafah bangsanya, andaikan mengenal hanya sebatas pengetahuan tanpa penghayatan.

Sistem pendidikan nasional kita kini telah dilemahkan oleh kebijakan-kebijakan pendidikannya sendiri yang menjauh dari ideologi bangsa Indonesia. Kurikulum pendidikan nasional mulai tereduksi menjadi puing-puing yang sulit untuk menyatu kembali, yang pada akhirnya sistem pendidikan nasional kita tidak lagi mampu membangun dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya, melainkan hanya mengembangkan dan menekankan dalam satu aspek saja yaitu kognitif atau akademis saja, sementara aspek yang lain mulai diabaikan. Akankah hal ini kita biarkan begitu saja sampai akhirnya kita menjadi bangsa yang tak berkarakter (tidak memiliki jati diri)? Untuk itu, marilah kita bangun kembali karakter bangsa kita ini dengan kembali pada filsafat Pancasila yang sesungguhnya melalui pendidikan.

B. PEMBAHASAN

Sebelum membahas tentang membangun karakter bangsa dengan filsafat Pancasila, maka terlebih dahulu akan dibahas mengenai tujuan pendidikan nasional, pengertian pendidikan, filsafat dalam pendidikan nasional.

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam tujuan Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan ditujukan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas yang dideskripsikan dengan jelas dalam UU No. 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, berjiwa patriotik, cinta tanah air, mempunyai semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, menghargai jasa pahlawan, dan berorientasi pada masa depan.

Pendidikan tidak hanya untuk kepentingan individu atau pribadi, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 29 Tahun 1990. Selain pendidikan dipusatkan untuk membina kepribadian manusia, pendidikan juga diperuntukkan guna pembinaan masyarakat.

Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.

2. Filsafat dalam Pendidikan

Filsafat dalam pendidikan (filsafat pendidikan) digunakan untuk memecahkan problema hidup dan kehidupan manusia sepanjang perkembangannya dan digunakan untuk memecahkan problematika pendidikan masa kini.

Beberapa masalah pendidikan yang memerlukan filsafat, yaitu : Masalah pertama dan yang mendasar ialah tentang hakikat pendidikan. Mengapa pendidikan itu harus ada pada manusia. Adalah merupakan hakikat hidup dan kehidupan. Apakah hakikat manusia itu dan bagaimana hubungan antara pendidikan dengan hidup dan kehidupan manusia? Apakah pendidikan itu berguna untuk membina kepribadian manusia? Apakah potensi hereditas yang menentukan kepribadian manusia? Apakah ada faktor yang dari luar dan lingkungan, tetapi tidak berkembang dengan baik? Apakah sebenarnya tujuan pendidikan itu? Apakah pendidikan itu untuk individu atau untuk kepentingan masyarakat? Apakah pembinaan itu untuk dan demi kehidupan riil dan material di dunia atautkah untuk kehidupan di akhirat kelak? Siapakah hakikatnya yang bertanggung jawab atas pendidikan? Bagaimana hubungan tanggung jawab antara keluarga, masyarakat, dan sekolah terhadap pendidikan? Apakah hakikat kepribadian manusia itu? Manakah yang lebih untuk dididik; akal, perasaan, atau kemauannya, pendidikan jasmani atau mentalnya, pendidikan skill atautkah intelektualnya atau kesemuanya itu? Apakah hakikat masyarakat dan bagaimana kedudukan individu dalam masyarakat? Apakah individu itu independen, atautkah dependen dalam masyarakat? Apakah isi kurikulum yang relevan dengan pendidikan yang ideal? Apakah kurikulum itu mengutamakan pembinaan kepribadian? Bagaimana metoda pendidikan yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal? Bagaimana kepemimpinannya dan pengaturan aspek-aspek sosial paedagogis lainnya? Bagaimana asas penyelenggaraan pendidikan yang baik, apakah

sentralisasi, desentralisasi, atautkah otonomi, apakah oleh Negara, atautkah swasta? Bagaimanakah filsafat pendidikan itu dapat membangun karakter sebuah bangsa?

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dijawab dengan analisa filsafat sebagai berikut:

- 1) Pendidikan mutlak harus ada pada manusia, karena pendidikan merupakan hakikat hidup dan kehidupan. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Allah yang dibekali dengan berbagai kelebihan, di antaranya kemampuan berfikir, kemampuan berperasaan, kemampuan mencari kebenaran, dan kemampuan lainnya. Kemampuan-kemampuan tersebut tidak akan berkembang apabila manusia tidak mendapatkan pendidikan. Allah SWT dengan jelas memerintahkan kita untuk “IQRO” dalam surat Al-Alaq yang merupakan kalamullah pertama pada Rosulullah SAW. Iqro di sini tidak bisa diartikan secara sempit sebagai “bacalah”, tetapi dalam arti luas agar manusia menggunakan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang telah Allah SWT berikan sebagai khalifah fil ardl. Sehingga pendidikan merupakan sarana untuk melaksanakan dan perwujudan tugas manusia sebagai utusan Allah di bumi ini. Pendidikan adalah proses penyesuaian diri secara timbal balik antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia atau juga pengembangan dan penyempurnaan secara teratur dari semua potensi moral, intelektual, dan jasmaniah manusia oleh dan untuk kepentingan pribadi dirinya dan masyarakat yang ditujukan untuk kepentingan tersebut dalam hubungannya dengan Sang Maha Pencipta sebagai tujuan akhir.
- 2) Pendidikan berguna untuk membina kepribadian manusia. Dengan pendidikan maka terbentuklah pribadi yang baik sehingga di dalam pergaulan dengan manusia lain, individu dapat hidup dengan tenang. Pendidikan membantu agar tiap individu mampu menjadi anggota kesatuan sosial manusia tanpa kehilangan pribadinya masing-masing. Sejak dahulu, disepakati bahwa dalam pribadi individu tumbuh atas dua kekuatan yaitu : kekuatan dari dalam (kemampuan-kemampuan dasar), Ki Hajar Dewantara menyebutnya dengan istilah “faktor dasar” dan kekuatan dari luar (faktor lingkungan), Ki Hajar Dewantara menyebutnya dengan istilah “faktor ajar”.
Teori konvergensi yang berpendapat bahwa kemampuan dasar dan faktor dari luar saling memberi pengaruh, kedua kekuatan itu sebenarnya berpadu menjadi satu. Si pribadi terpengaruh lingkungan, dan lingkungan pun diubah oleh si pribadi. Faktor-faktor intern (dari dalam) berkembang dan hasil perkembangannya digunakan untuk mengembangkan pribadi di lingkungan. Factor dari luar dan lingkungan kadang tidak berkembang dengan baik, misalnya ketika pribadi terpengaruh oleh hal-hal negatif yang timbul dari luar dirinya.
- 3) Pendidikan adalah proses penyesuaian diri secara timbal balik antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia atau juga pengembangan dan penyempurnaan secara teratur dari semua potensi moral, intelektual, dan jasmaniah manusia oleh dan untuk kepentingan pribadi dirinya dan masyarakat yang ditujukan untuk kepentingan tersebut dalam hubungannya dengan Sang Maha Pencipta sebagai tujuan akhir.
- 4) Secara sederhana Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa, “Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap si terdidik dalam hal perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Tujuan Pendidikan Nasional adalah menghasilkan manusia yang

berkualitas yang dideskripsikan dengan jelas dalam UU No 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan GBHN 1993, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, berjiwa patriotik, cinta tanah air, mempunyai semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, menghargai jasa pahlawan, dan berorientasi pada masa depan. Pendidikan tidak hanya untuk kepentingan individu atau pribadi, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UUSPN dan PP No 29 Tahun 1990. selain pendidikan dipusatkan untuk membina kepribadian manusia, pendidikan juga diperuntukkan guna pembinaan masyarakat. Berikut adalah penjelasannya:

- a. Pengembangan kehidupan sebagai pribadi sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk: 1) memperkuat dasar keimanan dan ketakwaan, 2) membiasakan untuk berperilaku yang baik, 3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, 4) memelihara kesehatan jasmani dan rohani, 5) memberikan kemampuan untuk belajar, dan membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri.
- b. Pengembangan kehidupan sebagai anggota masyarakat :1) memperkuat kesadaran hidup beragama dalam masyarakat, 2) menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam lingkungan hidup, 3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Pengembangan kehidupan sebagai warga Negara mencakup upaya untuk : 1) mengembangkan perhatian dan pengetahuan hak dan kewajiban sebagai warga Negara RI, 2) menanamkan rasa ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan Negara, 3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- d. Pengembangan kehidupan sebagai umat manusia mencakup upaya untuk : 1) meningkatkan harga diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, 2) meningkatkan kesadaran tentang HAM, 3) memberikan pengertian tentang ketertiban dunia, 4) meningkatkan kesadaran tentang pentingnya persahabatan antar bangsa, 5) mempersiapkan peserta didik untuk menguasai isi kurikulum. Pembinaan tersebut pada dasarnya dipersiapkan untuk kehidupan riil dan material di dunia serta kehidupan di akhirat kelak.

- 5) Pada hakikatnya pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, yakni keluarga, masyarakat, dan sekolah/ lembaga pendidikan. Keluarga sebagai lembaga pertama dan utama pendidikan, masyarakat sebagai tempat berkembangnya pendidikan, dan sekolah sebagai lembaga formal dalam pendidikan. Pendidikan keluarga sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian anak. Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia, secara kodrat bertugas mendidik anak. Kebiasaan-kebiasaan yang ada di keluarga akan sangat membekas dalam diri individu setelah individu makin tumbuh berkembang. Selanjutnya pengaruh dari sekolah dan masyarakat yang akan tertanam dalam diri anak.
- 6) Kata kepribadian berasal dari kata personality (bahasa Inggris) yang berasal dari kata persona (bahasa Latin yang berarti kedok/ topeng) yang maksudnya menggambarkan perilaku, watak/ pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri yang khas yang dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik ataupun yang kurang baik. Kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu sehingga nampak di dalam tingkah lakunya yang unik. Hal-hal yang ada pada diri individu atau pribadi manusia pada dasarnya harus mendapatkan pendidikan, yakni akal, perasaan,

- kemauan, pendidikan jasmani atau mental, kemampuan atau keterampilan, serta intelektualnya. Semua hal tersebut dididik guna mencapai kepribadian yang baik.
- 7) Masyarakat merupakan tempat kedua bagi individu dalam berinteraksi. Karena keluarga terdapat dan berkumpul dalam suatu masyarakat. Secara sadar atau tidak keadaan masyarakat cukup memberi pengaruh kepada kepribadian seseorang. Kedudukan individu dalam masyarakat merupakan kondisi atau situasi yang tidak dapat dihindari karena individu juga merupakan makhluk social yang pasti membutuhkan manusia lain dalam hidupnya. Artinya, individu itu dependen dalam masyarakat.
 - 8) Kurikulum yang relevan dengan pendidikan yang ideal adalah kurikulum yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman. Kurikulum menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan pertumbuhan yang normal. Pembinaan kepribadian merupakan kajian utama kurikulum. Materi program berupa kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan self-esteem, motivasi berprestasi, kemampuan pemecahan masalah perumusan tujuan, perencanaan, efektifitas, hubungan antar pribadi, keterampilan berkomunikasi, keefektifan lintas budaya, dan perilaku yang bertanggung jawab.
 - 9) Metode pendidikan sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan yang ideal. Metode yang tepat jika mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik yang sejalan dengan mata pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab untuk memilih, menggunakan dan memberikan metode yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang tercantum dalam kurikulum. Kepemimpinan dan pengaturan aspek-aspek paedagogis harus dilakukan para pelaku pendidikan guna memperlancar proses tercapainya tujuan pendidikan yang ideal.

3. Membangun Karakter Bangsa dengan Filsafat Pancasila

Membangun karakter bangsa dengan Filsafat Pancasila merupakan perwujudan dari Pancasila sebagai paradigma pembangunan pendidikan nasional yang telah diyakini dapat digunakan sebagai pembentuk karakter bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pancasila telah diyakini dan dijadikan sebagai ideologi dan falsafah negara Indonesia, karena di Pancasila sebenarnya tercakup nilai-nilai spiritual/keagamaan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai persatuan dan cinta tanah air, nilai-nilai demokrasi, dan nilai-nilai keadilan. Dengan adanya nilai-nilai ini maka dapat diharapkan akan dapat membentuk karakter bangsa yang kuat, dengan catatan Pancasila betul-betul diamalkan dan dijadikan wawasan kebangsaan bagi para generasinya. Pendidikan nasional harus dipersatukan atas dasar Pancasila. Tak seyogyanya bagi penyelesaian-penyelesaian masalah-masalah pendidikan nasional dipergunakan secara langsung system-sistem aliran-aliran ajaran, teori, filsafat dan praktek pendidikan berasal dari luar.

Hidup mati sebuah bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang ada di dalam negara itu sendiri. Negara yang kuat dibangun oleh orang-orang yang kuat secara fisik, pintar, makmur, dan bersatu dalam satu visi kebangsaan. Itu syarat menjadikan negara ini kuat. Setelah manusia dapat memenuhi kebutuhannya akan pangan, pakaian dan perumahan, untuk maju manusia harus mengembangkan dirinya. Pendidikan adalah sarana untuk menjawab semua tantangan kemajuan itu. Namun yang terjadi, sampai saat ini Indonesia masih menjadi Negara dunia ke tiga untuk masalah pendidikan. Lulusan Indonesia jarang ada yang bisa bersaing dengan lulusan luar negeri. Kalau mengikut Millenium Development Goals (MDGs), program

pengentasan kemiskinan dan kebodohan yang dicanangkan PBB untuk dilaksanakan oleh seluruh anggotanya dalam rentang 2000 – 2015, tahun 2015 menjadi harga mati bagi Indonesia.

Indonesia terseok-seok dalam percaturan dunia, salah satunya karena pondasi pendidikan belum mantap, wawasan kebangsaan orang Indonesia masih kurang. Sampai saat ini di beberapa tempat di Maluku dan Papua, masih terjadi kesenjangan sosial dan dibayangi isu separatisme. Ini tidak terlepas dari pendidikan kita yang kurang berhasil menanamkan faham kebangsaan dan nasionalisme. Ada sinyalemen bahwa lunturnya rasa nasionalisme karena kita gagal menerjemahkan Sumpah Pemuda 1928 yang merupakan doktrin kebangsaan kita dalam kehidupan kita sekarang ini. Ini saatnya kita merevitalisasi kesadaran bahwa kita adalah benar satu bangsa, kita benar adanya satu nusa, kita benar adanya satu bahasa, Indonesia. Dan ini harus dilaksanakan melalui pendidikan nasional. Pengajaran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) itu bagus. Ada penanaman nilai-nilai kebangsaan yang memang dibutuhkan bangsa ini. Seharusnya kita tidak langsung menghentikan itu karena takut dicap orde baru. Hanya cara pelaksanaannya saja yang diubah. Jangan P4 itu menjadi seremonial belaka, hanya dibahas di seminar, dalam kuliah kuliah kewiraan tetapi tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan korupsi jalan terus. Gagal berarti cara seperti itu.

Dengan terbentuknya rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air yang dimulai dari ikrar setiap hari, kita bisa menjadikan bangsa ini satu. Karena visinya satu, yaitu bangsa Indonesia yang kuat dan bersatu. Tidak akan ada atau setidaknya tidak akan berkembang dengan mudah separatis di Indonesia. Separatis itu pertama kali kan tercetus dari satu orang yang kemudian ditularkan ke orang lain, dan ke orang lain lagi, begitu seterusnya. Kalau setiap orang sudah punya rasa cinta tanah air yang tinggi dan setiap orang menjaga negerinya sendiri, tidak akan mungkin terkumpul sekelompok orang separatis. Baru muncul satu orang saja, masyarakat sudah memarahi orang tersebut. Makanya bagus juga dulu Pak Harto, dia bisa membuat Negara Indonesia stabil. Isu separatis dengan cepat diredam. Prinsipnya, harap dibedakan antara demokrasi yang merupakan wadah kebebasan mnegeluarkan pendapat dengan keinginan untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kalau berbicara kebebasan berpendapat, silakan berbeda pendapat. Tapi kalau berbicara mau memisahkan diri dari NKRI, no way! Begitu seharusnya, dan ini dimulai dari pendidikan sejak masih di sekolah dasar. GAM kalau sudah mengangkat senjata, berantas habis, PRRI mau berontak, berantas habis. GAM sudah memberontak tetapi diampuni, diberi uang, diberi jabatan lagi.

Meskipun pendidikan bisa diartikan menjadi pendidikan formal dan informal serta pendidikan sosial kemasyarakatan yang berlangsung di masyarakat sendiri, pemerintah harus mengambil salah satu tanggung-jawab yang memang harus ditanggung, dan itu sudah amanat Undang-Undang Dasar yaitu pendidikan formal untuk anak-anak seluruh Indonesia, sejak usia sekolah hingga setidaknya kelas 9. Wajib belajar sembilan tahun. Mengapa wajib belajar 9 tahun ini menjadi sangat penting untuk diagendakan pemerintah? Karena masa mendidik itu memang sebaiknya dilakukan waktu seseorang masih muda. Di waktu seseorang berumur 0-5 tahun, pelajaran bagaimana bersosialisasi dalam keluarga didapatkannya dari lingkungan rumahnya. Begitu anaka masuk usia sekolah, yaitu diatas 6 tahun atau 7 tahun ke atas, anak-anak ini harus dibekali wawasan

kebangsaan, nasionalisme dan budi pekerti. Sampai akhirnya mereka meresapi sendiri dan menyadari doktrin kebangsaan ini sewaktu sudah dewasa.

Pola ajar anak usia sekolah ini, terutama yang bersekolah di sekolah-sekolah negeri harus sejalan dengan Pancasila yang menjadi dasar Negara kita. Dari pemahaman yang tepat tentang Pancasila beserta sejarahnya, misalnya, seorang anak akan tahu mengapa dia harus cinta tanah airnya, mengapa dia harus cinta kepada bahasa Indonesia, mengapa dia harus bersatu dalam satu wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia bersama ratusan juta penduduk Indonesia yang lainnya.. Dan ini harus menjadi kebijakan pemeimpin tertinggi negeri ini untuk menciptakan garis koordinasi dari pusat hingga ke daerah-daerah.

Dari sini kita menciptakan kurikulum nasional dan muatan lokal. Setiap kurikulum nasional haruslah bersifat nasional dan berwawasan kebangsaan yang berarti ke manapun seseorang berpindah-pindah (selama masih) didalam wilayah Indonesia, dia (tetap akan) mendapatkan kurikulum nasional yang sama.

Mungkin kita harus melihat cara pandang orang Amerika dalam menanamkan rasa kebangsaan kepada warga negaranya, kepada siswa-siswa yang masih kecil sehingga merekaq menjadi mahasiswa yang dewasa. Di sekolah negeri, pagi-pagi murid harus membacakan Deklarasi Kemerdekaan Amerika, kira-kira sama seperti Pancasila kalau di Indonesia. Saya kira itu bagus. Tadinya di Amerika ada waktu berdoa di pagi hari, tetapi kemudian diprotes oleh salah seorang anak atheis, oleh karena saat berdoa pagi, dia disuruh berdoa - tidak bisa dan tertawai, anak ini mengadu kepada ibunya, mengapa harus ada berdoa pagi. Ini kan sekolah negeri, sementara negara kita bukan Negara agama, katanya. Protes itu bergulir hingga ke mahkama agung, dan ternyata diterima. Akhirnya tidak ada doa bersama di sekolah-sekolah negeri di Amerika. Cara pandang yang memisahkan urusan negara dengan urusan agama itu menurut saya sangat tepat. Karena negara kita memang bukan negara agama tetapi negara yang dibangun atas dasar kebangsaan. Bukan berarti kita tidak mengakui Tuhan. Masalah ketuhanan jelas sudah tercantum di Sila Pertama Pancasila. Waktu untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing , karena Indonesia memang berdasarkan ke Tuhanan Yang Maha Esa tetap saja bisa diadakan. Yang ditekankan disini adalah bahwa jangan sampai nilai-nilai kebangsaan yang sifatnya nasional digerus oleh nilai-nilai dan faham-faham kelompok

Di beberapa tempat dengan sistem pengajaran pesantren, boleh saja mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi nilai-nilai kebangsaan harus masuk lebih dulu. Seharusnya ada pengajaran berbasis nasional yang mempunyai standar nasional. Jadi wawasan kebangsaan tidak menjadi kurang. Di Indonesia, dengan maraknya aksi terorisme yang suka sekali mengatas-namakan suatu agama atas tindakannya, sudah saatnya kita menarik pelajaran yang dilakukan Amerika. Amerika menekankan bahwa Dekklarasi Kemerdekaan AS adalah hal tertinggi dalam bernegara.

Pendidikan seharusnya berwawasan kebangsaan. Pelajari nilai-nilai kebangsaan yang menjadi senjata kita menghadapi globalisasi. Dan itu berarti, selain kita mempelajari kekuatan kita sendiri, bahasa kita sendiri, kita juga harus mempelajari kekuatan bangsa lain, termasuk bahasanya. Jadi, belajar-lah bahasa sedari kecil. Mungkin belajar bahasa Inggris atau Mandarin, yang kemungkinan akan terus menjadi bahasa internasional, atau setidaknya telah menjadi bahasa penghantar terbesar di dunia bisnis. Mungkin di SD atau

di SMP. Tetapi karena belajar bahasa itu bagus kalau masih kecil, maka kita harus mempertimbangkan pengajaran bahasa asing di tingkat SD. Dan pelajaran bahasa asing itu menjadi tambahan bagi kurikulum nasional, kalau memungkinkan. Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan, Budi Pekerti, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Asing, menjadi muatan nasional. Dengan pertimbangan, bahwa semua mata pelajaran dan bahan ajar ini berlaku secara global, sehingga harus diadopsi menjadi kurikulum nasional. Dalam era perdagangan bebas nanti, persaingan akan bersifat global. Tidak akan ada lagi daerah-daerah yang akan benar-benar tidak terjamah kemajuan. Jadi meski dia sekolahnya di pedalaman Papua atau di kawasan Laut Maluku atau dia di Kepulauan Mentawai, tidak akan berselang lama, dia akan merasakan persaingan global. Selain muatan nasional, baru kemudian muatan lokal dimasukkan sebagai tambahan. Yang diajarkan di muatan lokal ini sebaiknya memang hal-hal yang merupakan kekuatan lokal. Biasanya itu adalah cara-cara hidup orang setempat. Bisa pengetahuan tentang cara hidup di laut, cara hidup di hutan dan sebagainya. Sehingga siapapun yang bersekolah di suatu daerah, mereka akan mengerti keunggulan daerah tersebut, mereka mengerti tata karma dan adat sopan santun di daerah yang ditinggalinya. Tetapi untuk bahasa daerah, menurut saya, biarlah penutur aslinya saja yang mempelajarinya, sebagai bagian dari pengabdian penduduk setempat akan kekayaan bahasa warisan leluhur mereka. Orang yang bukan penduduk asli setempat, diperbolehkan mempelajari bahasa daerah tetapi tidak diberikan beban untuk menguasai bahasa tersebut. Juga tidak diberikan beban dalam mata pelajaran. Disini kita harus arif dalam menerapkan kearifan lokal. Ada contoh kasus dalam hal ini. Seorang anak jaksa, sejak dari SD sudah harus berpindah-pindah sekolah, dari satu provinsi ke provinsi lainnya. Empat tahun pertama, sekolah dasar dijalani anak itu di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam, belajar Bahasa Aceh, sebagai muatan lokal. Kemudian pindah lagi ke Bandung, belajar Bahasa Sunda sebagai muatan lokal. Dan sebentar lagi, anak tersebut harus pindah lagi karena orangtuanya dipindah-tugaskan lagi. Kalau kita tidak arif menyikapi ini, kasihan sekali anak SD yang masih kecil ini. Belum lagi dia bisa berbahasa Aceh, harus memulai lagi belajar bahasa Sunda. Nanti kalau dia pindah lagi ke daerah Jawa Timur misalnya, dia harus belajar lagi bahasa Jawa. Saya tidak yakin, dia bisa menguasai satu pun bahasa itu dengan baik walaupun memang dikatakan anak usia segitu sangat hebat penyerapan bahasanya. Untuk yang mau belajar juga dengan lebih mendalam, itu silakan saja. Jadi terlihat ada pilihan dan kebebasan memilih disini. Dan ini sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia, yaitu salah satunya kebebasan memilih.

Seperti kalau kita menyekolahkan anak kita di Amerika, bahasa pengantar mereka Bahasa Inggris. Tetapi begitu sampai di rumah, kita berbahasa Indonesia dengan anak kita. Bahkan juga bisa ditambah bahasa daerah, tetapi bahasa di sekolah, tetap bahasa Inggris. Dan di Indonesia, bahasa resmi adalah Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, saya lebih setuju muatan lokal itu adalah hal-hal yang bersifat universal, bisa dari cabang kesenian, antropologi, budaya, ekonomi, sains, bisa bermacam-macam., tidak melulu bahasa. Alat musik angklung adalah alat musik asli Jawa Barat, walaupun sempat diaku aku oleh Malaysia sebagai alat musik asli Malaysia, itu lain soal lagi. Mempelajari alat musik ini bisa dilakukan selama satu semester. Belajar batik, bisa satu semester, belajar menyelam sebagai cara mendukung kehidupan ekonomi kelautan, bisa satu semester. Pelajaran seperti ini lebih cocok untuk dijadikan muatan lokal dibanding pelajaran bahasa daerah, yang tentu tidak akan mungkin dimahiri oleh bukan penutur asli, kurang dari setahun. Itu pertimbangannya.

Daerah-daerah yang banyak bersentuhan dengan laut, lebih bermanfaat bagi mereka jika muatan lokalnya berbicara tentang laut. Tentang bagaimana mencegah bencana gelombang pasang, bagaimana menyelamatkan hutan bakau, bagaimana menanam rumput laut dan bagaimana mencegah abrasi air laut yang menyergap pantai-pantai kita. Kalau kita mengingat tsunami Aceh tahun 26 Desember 2004 atau tsunami pantai Pangdaran 17 Juli 2006, andai saja penduduk sudah mempunyai muatan lokal gejala gelombang pasang, mungkin korban tidak sebanyak dulu itu. Jadi memahami mengapa di pesisir pantai Sumatera dan Jawa banyak sekali rumah panggung, bisa jadi adalah muatan lokal yang sangat berharga karena bisa menyelamatkan kita dari bencana. Ini lebih bermanfaat!.

Penentuan muatan lokal harus sangat hati-hati. Tidak bisa dan tidak boleh kebanggaan lokal mengalahkan kebanggaan nasional. Di tengah kehidupan yang semakin dinamis, setiap warga negara bebas berpindah kemana pun dalam wilayah republik ini. Jangan sampai muatan lokal melunturkan rasa kebangsaannya sehingga berujung pada separatistis, teroris dan anarkis.

Anak-anak usia sekolah ini sangat mudah menerima faham apapun yang diberikan kepada mereka karena itu ajarkan hal-hal yang baik kepada mereka. Budi pekerti adalah hal utama yang harus diajarkan. Agar anak bisa bergaul penuh sopan santun dan tata karma, di rumah, di sekolah, di masyarakat, di dunia internasional maka Indonesia sebagai bangsa yang ramah dan sopan akan terpelihara. Ramah itu adalah asset bangsa ini.. Banyak Negara yang dikatakan bahwa penduduknya kurang ramah sehingga kurang disenangi dalam berdiplomasi. Negara-negara Eropah dikatakan kurang mempunyai sopan santun dibanding orang-orang di negara timur. Mereka dengan enak memanggil nama kepada orang tuanya. Tetapi itulah mereka, dan inilah kita. Kita harus mempunyai jati diri dan bisa mempertahankan jati diri tersebut.

Setelah tiga hal itu, yaitu kebangsaan, bahasa dan budi pekerti barulah kita masukkan pelajaran lain yang memang dibutuhkan anak di masa depannya. Bahasa Inggris dan Mandarin sepertinya akan menguasai dunia di masa datang karena begitu besarnya jumlah penutur kedua bahasa ini. Bahasa Inggris menguasai seluruh dunia, Bahasa Mandarin dikuasai oleh satu milyar lebih penduduk Cina di negaranya, dan mungkin ratusan juta orang lagi di luar Cina. Dengan posisi Cina yang banyak berpengaruh kepada perekonomian wilayah, bahasa Mandarin pantas untuk dipelajari. Belajar bahasa itu idealnya harus dengan kultur, belajar bahasa sambil mengenal budayanya. Harus diketahui, anak umur 0-5 tahun perkembangan otaknya sangat tinggi. Anak umur 5 tahun ke atas tinggal pengembangan akhir saja. Kemampuan anak-anak sekarang sudah lebih hebat. Dari penelitian ditemukan, manusia seumur hidupnya hanya menggunakan 5 persen saja dari kemampuan otaknya. Otak manusia itu sebenarnya luar biasa, manusia itu bisa belajar apa saja.

Di Jepang misalnya, budaya membaca sebagai salah satu sarana menyerap informasi sudah merakyat. Saking hausnya mereka dengan informasi, di dalam perjalanan diatas kereta api saja, mereka masih membaca. Ini berbeda sekali dengan kita, budaya berfikir kreatif kita belum terbentuk. Budaya berfikir, kurang ada di bangsa ini, budaya riset tidak banyak berkembang di universitas. Kita akhirnya tumbuh menjadi bangsa yang tidak banyak mempunyai rasa ingin tahu. Kreativitas kita mandeg. Kita malah lebih menonjol dalam budaya konsumerisme daripada budaya mencipta. Kalau ibu-ibu biasanya sudah puas dengan memikrkan uang belanja saja. Memang pusing juga sih

memikirkan cara mengatur uang belanja kalau uangnya memang tidak cukup. Pusing juga mahasiswa memikirkan mau melakukan riset padahal laboratorium saja tidak punya atau alatnya tidak memadai. Jadi ada anekdot tentang otak ini “beberapa puluh tahun mendatang, otak yang paling mahal adalah otak orang Indonesia, karena paling jarang dipakai”.

C. PENUTUP

Demikianlah, sedikit percikan pemikiran mengenai membangun karakter bangsa kita Indonesia dengan filsafat Pancasila. Karena bangsa ini sebenarnya telah memiliki falsafah bangsa yang kuat yang baik yang sebenarnya akan mampu diaplikasikan dalam dunia pendidikan nasional kita dalam membentuk karakter bangsa yang kuat. Marilah kita kembalikan lagi arah nahkoda kapal kita pada falsafah negara kita Pancasila dalam menyongsong pendidikan masa depan yang berkarakter. Ingat negara yang kuat adalah negara yang memiliki karakter yang kuat pula.

DAFTAR PUSTAKA

Agussyafii. (2008). *Pendidikan kita perlu Revitalisasi*. Artikel internet diambil pada tanggal 30 Oktober 2008 dari <http://www.google.co.id>.

Marimba, Ahmad D. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cet .IV. Bandung, Al-Maarief.

----- (2008). *Problematika Pendidikan di Era Reformasi*. Artikel internet diambil pada tanggal 30 Oktober 2008 dari <http://www.google.co.id>.